**Cara Mengetahui Hadist Palsu yang Beredar**

Oleh: Nur Laila Syamsi

***Jenis Hadist***

Hadits adalah semua kata-kata, tindakan, dan keputusan dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Dalam bahasa lain, hadits mengacu pada pengetahuan apa pun yang disandarkan pada Nabi Muhammad. Misalnya, ketika kita mengatakan “Rasulullah SAW pernah bersabda” atau “Rasul SAW pernah melakukannya” maka pernyataan tersebut secara implisit termasuk hadits.

Ketika mempelajari hadits, sering terjadi pertentangan yaitu mengenai kebenaran isi beserta sumber yang akurat. Apakah benar Rasul pernah melakukan atau mengucapkan hal tersebut? Oleh karena itu, terlebih dahulu kita harus mengetahui kebenaran dari informasi yang mengatasnamakan hadist Rasululah. Hal ini sangat penting agar kita tahu manakah hadist yang memiliki kualitas paling akurat. Para ulama hadits telah membagi hadits didasarkan pada kualitas dalam tiga klasifikasi, yaitu hadits shahih, hadits hasan, dan hadits dhaif.

1. **Hadits Shahih**

Istilah Hadits shahih berawal dari kata الصحيخ yang memiliki arti sehat atau tanpa cacat. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian hadits shahih ialah hadits yang berasal dari orang yang dipercaya yaitu para ulama hadist yang memiliki ilmu dan pengetahuan mengenai hadist dan tidak ada keraguan di dalam hadist tersebut. Hadits shahih merupakan hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang berkualitas, tidak lemah hafalannya, di dalam sanad dan matannya tidak terdapat syadz dan illat.

***Ciri-Ciri Hadist Sahih***

Disampaikan oleh Imam Syafi’i, Bukhori dan Muslim hal-hal yang menjadi ciri-ciri dari hadits shahih yaitu antara lain:

1. Diriwayatkan oleh para perawi hadits yang jujur, terpercaya, baik pengamalan agamanya, serta sempurna ingatan dan hafalannya.
2. Para perowi yang terdekat dalam sanad harus satu jaman.
3. Rangkaian sebuah perawi pada sanad harus bersambung mulai dari perowi pertama sampai pada perowi terakhir.
4. Para perowinya haruslah tersusun dari orang-orang yang telah dikenal *siqat,*dalam arti adil serta *dhobith*.

***Syarat Hadits Shahih***

Syarat hadits shahih yang telah ditetapkan sebagai dasar pengklasifikasian adalah sebagai berikut:

* Sanadnya Bersambung
* Perawinya Bersifat Adil
* Perowinya Bersifat *Dhobith*
* Tidak *Syadz*
* Tidak Ber*’ilat*

***Pembagian Hadits Shahih***

Hadits shahih dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya seperti berikut ini:

* Hadist *Shahih li Dzati,* yaitu hadist shahih yang lima syarat wajib tersebut benar-benar sudah terbukti adanya,bukan hadist yang terputus tetapi shahih pada hakikat masalahnya, karena diperbolehkan salah dan khilaf bagi orang kepercayaan.
* Hadist *Shahih li Ghoirihi,* yaitu hadist shahih yang tidak terbukti adanya lima syarat hadist shahih tersebut, baik dari keseluruhan atau sebagian saja. Bukan artinya sama sekali berdusta, mengingat masih bolehnya berlaku untuk orang yang masih banyak salah.

1. **Hadits Hasan**

Hadits hasan ada kemiripan atau hampir sama dengan hadits shahih, ialah hadits yang rangkaian sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit, tidak ada syadz dan ‘illah. Perbedaannya dengan hadist shahih adalah pada kualitas. Jenis hadits ini merupakan kualitas hafalan perawi hadits hasan yang tidak sekuat hadits shahih. Para Ulama hadits sebenarnya memiliki perbedaan ketika mendefinisikan hadits hasan. Diungkapkan oleh Mahmud Thahhan, bahwa definisi yang mendekati kebenaran ialah definisi yang dibuat oleh Ibnu Hajar.

***Macam-macam Hadits Hasan***

1. Hadist hasan *li-dzatih*, yaitu hadist hasan yang telah memenuhi persyaratan hadist hasan yang sudah ditentukan.
2. Hasan *Li-Ghairih,* yaitu hadist hasan yang tidak memenuhi persyaratan secara sempurna. Dengan istilah lain, hadist tersebut pada dasarnya merupakan hadis *dha’if*, tetpi karena adanya sanad atau matan lain yang menguatkan hadist tersebut (*syahid*atau *muttabi’*), maka derajat kedudukan atau kualitas hadist *dha’if* tersebut naik derajatnya menjadi hadist hasan*li-ghairih*.
3. **Hadits Dhaif**

Hadits dhaif merupakan hadits yang tidak memenuhi persyaratan seperti hadits shahih dan hadits hasan.

**Macam-Macam Hadits Dhaif**

Agar lebih mengenali hadits dhaif yang telah banyak betebaran, berikut adalah beberapa macam hadits dhaif disertai ciri-cirinya:

* 1. **Hadits dhaif karena gugurnya rawi**

Maknanya yaitu hadits ini tidak mempunyai satu atau beberapa rawi yang seharusnya terdapat di dalamnya. Hadits dhaif jenis seperti ini dibagi lagi dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Hadits mursal, yaitu hadits yang gugur rawinya di akhir sanad
2. Hadits Munqathi’, yaitu hadits yang gugur satu atau dua orang rawi tanpa beriringan menjelang akhir sanadnya
3. Hadits Mu’dhal, yaitu hadits yang gugur dua orang rawinya, atau lebih, secara beriringan dalam sanadnya.
4. Hadits mu’allaq, yaitu hadits yang gugur satu rawi atau lebih di awal sanad atau dapat juga jika semua rawinya digugurkan (tidak disebutkan).
   1. **Hadits dhaif karena cacat pada matan atau rawi**

Maknanya yaitu hadits menjadi dhaif karena rawi bisa saja seorang pendusta, fasiq, tak dikenal, dan telah berbuat bid’ah. Berikut contoh dari hadits dhaif jenis ini yaitu:

1. Hadits Maudhu’, yaitu hadits yang bukan berasal dari Rasulullah SAW atau disebut juga hadist palsu.
2. Hadits matruk atau hadits mathruh, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang pernah dituduh berkata dusta (baik berkenaan dengan hadits maupun mengenai urusan hal lain), atau pernah mengerjakan maksiat, lalai, serta banyak wahamnya.
3. Hadits Munkar, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah serta menyalahi perawi yang kuat.
4. Hadits Mu’allal, yaitu hadits yang mengandung faktor penyebab tersembunyi, dan illat yang menjatuhkan itu terdapat pada sanad, matan, maupun keduanya.
5. Hadits mudraj, yaitu hadits yang dimasuki sisipan, padahal sebenarnya bukan bagian dari hadits tersebut.
6. Hadits Maqlub, yaitu terdapat pemutarbalikkan hadist pada matannya atau pada nama rawi dalam sanadnya atau penukaran suatu sanad untuk matan yang lain.
7. Hadits Syadz, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang tepercaya, tetapi hadits tersebut berlainan dengan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang lebih dipercaya.

Ditilik dari definisi hadist, maka dapat dipahami bahwa hadits shahih ialah hadits yang kualitasnya paling tinggi, lalu di bawahnya ada hadits hasan. Para ulama telah sepakat bahwa hadits shahih dan hasan bisa dijadikan sebagai rujukan sumber hukum. Sedangkan hadits dhaif termasuk hadits yang lemah dan tidak bisa dijadikan sebagai acuan sumber hukum. Akan tetapi dalam beberapa kasus, menurut para ulama hadits, hadits dhaif boleh diamalkan selama hadist tersebut tidak terlalu lemah serta bisa untuk fadhail amal.

***Ciri-Ciri Hadist Palsu atau Maudlu’***

Hadits maudhu’ adalah perkataan bohong serta mengada-ada yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. Informasi tersebut disampaikan dengan mengatasnamakan Rasulullah dan biasanya memiliki tujuan untuk mencapai popularitas, mengajak orang agar berbuat baik, ingin lebih dekat dengan penguasa, serta tujuan lainnya.

Dewasa ini merebak munculnya hadist palsu yang menyesatkan umat muslim. Tanda-tanda bahwa hadits tersebut *maudlu’*atau palsu yaitu:

1. Pengakuan dari pelaku pemalsuan hadist itu sendiri, seperti contoh dari beberapa hadis yang ada di kitab *“Hadits-hadits Dla’if dan Maudlu’”* yang ditulis oleh Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat) atau bisa dibaca juga pada kitab *Al-Madkhal*(hal: 53) yang ditulis oleh Imam Hakim.
2. Ada keganjilan di dalam hadist tersebut, bahkan telah rusak maknanya.
3. Sangat bertentangan dengan ketetapan yang terdapat di Al-Kitab dan As-Sunnah. Untuk lebih lanjut bisa dibaca pada buku *Ikhtishar Ibnu Katsir*dengan syarahnya yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Syakir (hal: 78). Selain itu, masalah hadist maudlu’ sudah menjadi pembahasan secara luas oleh imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Al-Manaarul Munif fish Shahih Wadl Dla’if*.

Berdasarkan hal tersebut, akhirnya guna mengetahui bahwa suatu hadits itu *maudlu’*atau palsu serta tidak ada asal-usulnya, tidaklah mudah dan bukan sembarang orang kecuali para imam ahli hadits atau para ulama yang telah mahir dan luas wawasan serta pengetahuannya mengenai Sunnah. Mereka mempunyai keahlian yang khusus dalam bidang Sunnah atau hadits, *jarh*dan *ta’dil*-nya, tarikh para rawi, *thuruqul hadits*(jalan-jalan hadits) serta banyak hal lain yang memiliki hubungan cocok dengan ilmu yang mulia ini.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani menyampaikan dalam *Muqaddimah*kitab besarnya yang berisi *Silsilah Shahihah (jilid 4), Tash-hih*dan *tadl’if*merupakan satu amal/perbuatan ilmiah yang sangat teliti, menuntut dikuasainya pengetahuan yang baik terhadap ilmu hadits beserta ushulnya (yakni dasar-dasar atau asas yang mendasarinya). Selain itu, pengetahuan yang sangat dalam pada bidang *thuruqul hadits*(jalan-jalan hadits) serta sanad-sanadnya dari sisi yang lainnya.  
  
Mereka yang tidak memiliki andil dalam bagian sama sekali terhadap ilmu yang mulia ini, mereka hanya melemahkan atau menyatakan bahwa hadits tersebut maudlu’ disebabkan oleh hawa nafsu dan ra’yu atau pikiran mereka yang batil dan menyalahi Al-Kitab serta Sunnah. Mereka yang memiliki pekerjaan sehari-seharinya menggugat Sunnah shahih, maka mereka yang telah berlaku zalim dan termasuk golongan para penentang Sunnah shahihah ini. Jika ada yang menyampaikan hadist maudlu’ atau palsu, maka tidak perlu dipercaya karena perkataannya sama sekali tidak boleh didengar bahkan kita wajib menentang. Kita perlu membuka aurat kebodohan mereka beserta umat yang mendapat penjelasan akan tipu daya mereka yang pastinya sangat berbahaya bagi agama kaum muslimin.

***Bahaya Hadist Palsu***

Apapun bentuk motifnya, menyebarluaskan hadits palsu, apalagi membuatnya maka tidak diperbolehkan dalam Islam karena Rasulullah bersabda bahwa siapa pun yang berkata dusta atas nama Rasulullah dengan sengaja maka kelak tempatnya adalah di neraka (HR Ibnu Majah). Pada riwayat lain juga disebutkan bahwa siapa yang menyebarkan informasi tentang Rasulullah sedangkan dia mengetahui informasi tersebut dusta, maka ia termasuk pembohong (HR Muslim).

Banyak hadits yang menunjukkan bahayanya berkata dusta atas nama Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, di antaranya yaitu dengan cara menciptakan hadits palsu kemudian menisbatkannya kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan cara berdusta meskipun dengan niat/tujuannya yang baik.

Para tokoh ulama menyebut bahwa sejelek-jeleknya pemalsu hadits ialah orang-orang shalih yang menjadi bodoh, kemudian menciptakan hadits-hadits palsu dengan maksud atau tujuan untuk berbuat kebaikan. Sebagai contoh adalah kisah Nuh bin Abi Maryam Abu ‘Ismah dan lainnya, mereka membuat hadits-hadits palsu mengenai keutamaan-setiap surat per surat dengan tujuan agar orang-orang mau mempelajari Al-Qur’an. Tujuannya memang sangat bagus, tetapi sangat disayangkan caranya salah karena telah berdusta atas nama Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.

Ada salah satu contoh hadits palsu yang sering muncul sebelum bulan [Ramadhan](https://www.radiorodja.com/tag/ramadhan/) yaitu katanya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam naik mimbar lalu mengucapkan kata “Amin” sebanyak tiga kali, lalu Rasulullah ditanya apa yang diaminkan. Menurut hadist maudlu’ Rasulullah mengatakan bahwa semoga terhina orang yang sebelum Ramadhan belum minta maaf kepada orang tuanya, kepada tetangganya, kepada istrinya. Padahal isi haditsnya bukan seperti itu.

Hadits yang terdapat dalam riwayat Imam Ahmad dan lainnya, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam ketika ditanya apa yang diaminkan, beliau menjawab, Tadi Jibril datang dan berkata: ‘Semoga dihinakan orang yang masuk bulan Ramadhan, kemudian keluar darinya dalam keadaan tidak mendapat ampunan dari Allah Subhanahu wa Ta’ala.’ Dan Rasulullah menjawab: ‘Amin'” (HR. Ahmad)

Hadits tersebutlah yang shahih. Namun, oleh sebagian orang yang tidak bertanggung jawab, hadist palsu tersebut diambil bagian awal hadits, kemudian memasukkan padanya lafadz dari dirinya sendiri. Pada akhirnya dengan hadits tersebut banyak orang yang mempercayai bhwa disunnahkan untuk meminta maaf sebelum bulan Ramadhan. Padahal dasar dari hadits tersebut yang tidak ada asal-usulnya sama sekali, dusta atas nama Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.

Hadits palsu ini menunjukkan hokum menyebar atau membuat hadist palsu, yaitu haram. Kita diharamkan ikut menyebarkan hadits-hadits palsu. Sehingga hadits-hadits palsu tidak diperbolehkan tersebar kecuali dalam rangka menjelaskan akan kepalsuannya kepalsuan hadist tersebut.

Apabila kita sebarkan dalam rangka untuk diamalkan, demi Allah ini pada hakikatnya kita sudah turut berperan dalam berkata dusta atas nama Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.

***Cara Mengetahui Hadist Palsu***

Mahmud Thahan menjelaskan dalam Taysiru Musthalahil Hadits bahwa ada dua cara pemalsu hadits beroperasi. Kedua cara itu adalah:

Terkadang pemalsu hadits mencipta redaksi hadits sendiri, lalu memalsukan sanad serta meriwayatkannya. Adakalanya dengan menggunakan cara mengambil kata-kata bijak dari orang lain, selanjutnya ia membuat sanadnya.

Pada penjelasan Mahmud Thahan, ada empat cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah hadits tersebut shahih atau tidak. Empat cara tersebut ialah:

**Pertama**, yaitu pengakuan dari pemalsu hadits itu sendiri. Misal, Abu ‘Ismah Nuh bin Abu Maryam pernah mengakui bahwa dirinya permah memalsukan hadits berkaitan dengan keutamaan beberapa surat dalam Al-Qur’an. Hadits palsu tersebut, ia sandarkan pada sahabat Ibnu Abbas RA.

**Kedua**, yaitu menyelidiki tahun kelahiran orang yang memalsukan hadist dan meriwayatkan hadits dengan tahun wafat gurunya yang dikenal dengan istilah silsilah sanad. Jika perawi hadits tersebut lahir sesudah wafat gurunya, maka hadits tersebut dapat masuk dalam kategori hadits palsu karena tidak mungkin keduanya bertemu.

**Ketiga,** meneliti atau mengamati ideologi perawi hadits. Ada sebagian perawi hadits yang fanatik dengan aliran teologi yang dianut. Sebagai contoh, perawi hadits Rafidhah yang sangat fanatik dengan ideologinya, maka semua hadits yang disebarkan terkait keutamaan ahlul bait butuh ditelusuri kebenarannya.  
  
**Keempat,** mengerti dan memahami isi dari kandungan matan hadits beserta rasa bahasanya. Pada umumnya hadits palsu secara tata bahasa tidak baik dan terkadang maknanya justru bertentangan dengan Al-Qur’an.

Suatu hal akan dianggap sebagai agama padahal sebenarnya bukan agama sama sekali, hendak dimasukkan ke dalam Islam tetapi sesuatu tersebut bukan dari Islam. Akibat keyakinan bahwa itu merupakan sabda Rasul, maka akan menjadi sebuah hujjah.

Hal ini termasuk dalam bantahan terhadap orang yang menyatkan bahwa ucapan pemuka agama atau tokoh agama wajib diterima benar maupun salah. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa imam itu maksum (tidak mungkin salah), dan wali itu mahfudz (terjaga dari kesalahan). Namun, berdusta atas nama Rasulullah tidaklah sama dengan berkata dusta atas nama siapa pun juga.

Demikian pembahasan cara yang dapat digunakan guna menelusuri keabsahan sebuah hadits. Jika mendapati sebuah hadits yang tidak ditemukan pada kitab hadits yang otoritatif, maka keempat cara tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembuktian apakah hadits tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah atau hanya mengatasnamakan nama Rasulullah. Wallahu a’lam.

**Referensi**

1. Admin Ponpes Al Hasanah Bengkulu, 2021. Macam-Macam Hadist Berdasarkan Kualitasnya. <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/macam-macam-hadits-berdasarkan-kualitasnya/>, diakses tanggal 24 Juni 2022.
2. Muslimah or.id, Abdul Hakim bin Amir Abdat,  
   2016. Ciri-Ciri atau Tanda-Tanda Hadist Maudlu atau Palsu. <https://muslimah.or.id/9032-ciri-ciri-atau-tanda-tanda-hadist-maudlu-atau-palsu.html>, diakses tanggal 24 Juni 2022.
3. Redaksi DalamIslam, 2022. Perbedaan Hadist Shahih, Dhaif, dan Hasan <https://dalamislam.com/dasar-islam/perbedaan-hadits-shahih-dhaif-dan-hasan>, diakses tanggal 24 Juni 2022.
4. Hengky Ferdiansyah, 2018. Empat Cara Mengetahui Hadist Palsu. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/empat-cara-mengetahui-hadits-palsu-orcWl>, diakses tanggal 24 Juni 2022.





